Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan
Vol. 1 No. 2 March 2021
http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/

Model Pesantren Berbasis Industri dan Pinter Ngaji

Omay Komarudin[1*], Nurwadjah Ahmas[2], Andewi Suhartini[3]
[1,2,3] *Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia*

omaykomarudin79@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to inspire a pesantren that can solve the problems of unemployment, weak character and weak mastery of religious science so that it becomes a model for industrial-based Islamic boarding schools and good at religion. The research method used is qualitative with a descriptive study approach to the research locus. The research instrument used was observation, interviews, and library research as well as supporting documents for this research. The results showed that the creation of international expertise skills was able to attract the employing industry with decent rewards, even the industry ordered IDN alumni, the cultivation of strong characters with 9 characters proved that students had the character of maturity, tough, champion, independent and visoner and useful character, by planting The religious practices that are practiced on a daily basis make the students have a handle on life and be able to worship daily properly.

Keywords: *Model of Pesantren, Pesantren Based Industry, Learning Pesantren*

How to cite Komarudin, O., Ahmas, N., & Suhartini, A. (2021). Model Pesantren Berbasis Industri dan Pinter Ngaji. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, 1(2)*. 217-226..
Journal Homepage http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/
ISSN 2746-2773
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Tiga permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia yaitu pengangguran, karakter dan penguasaan ilmu agama. Pengangguran ditandai oleh banyaknya angka kemiskinan, yang tidak bekerja, bekerja yang tidak sesuai dan hanya sekedar bekerja tapi penghasilan tidak layak. Karakter ditandai dengan lemahnya produktivitas, lemahnya kedisiplinan, merajalelanya korupsi, ketidakjujuran, banyaknya kriminal, pelanggaran aturan masyarakat/kedispilinan, kurang etika dll. Sedangkan penguasaan ilmu agama adalah lemahnya mental beragama, agama hanya dijadikan stempel saja, berpengakuan beragama tapi minim penguasaan ilmu dan minim pengamalan beragama.

Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik), Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07 persen, meningkat 1,84 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2019.(Badan Pusat Statistik (BPS), n.d.) Angka pengangguran tersebut belum masih banyak yang terdata, juga ada yang bekerja paruh waktu yang tidak layak gajinya. Dalam kondisi Covid-19, terdapat 29,12 juta orang (14,28 persen) penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19, terdiri atas pengangguran karena Covid-19 (2,56 juta orang), Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena Covid-19 (0,76 juta orang), sementara tidak bekerja karena Covid-19 (1,77 juta orang), dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19 (24,03 juta orang).(Badan Pusat Statistik (BPS), n.d.) Dengan kondisi pengangguran apalagi dalam keadaan pandemi, maka dampaknya semakin bertambah jumlah kemiskinan yang pada akhirnya menyebabkan lemahnya bidang pendidikan, meningkatnya kriminal serta stabilitas negara yang sulit dikontrol.

Karakter artinya sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan sesorang dari yang lain; tabiat; watak. Berkarakter maksudnya mempunyai kepribadian, berwatak (Kamus : 1995).(Department Pendidikan dan Kebudayaan., 1995) Karakter bangsa Indonesia hari ini semakin menghkhawatirkan, pemberitaan tiap hari di berbagai media tidak lepas dari

pejabat, elit bangsa yang terjerat kasus korupsi. Selain itu, tawuran, konflik antar kelompok, sogok menyogok, suap menyuap, dan berbagai kasus lainnya. Ditambah lagi permasalahan kenakalan remaja yaitu : Tawuran atau perkelahian antar pelajar, penyalah gunaan narkotika, obat-obat terlarang dan minuman keras, hubungan seksual serta tindak kriminal. Angka perkelahian pelajar pada tahun 2010 terjadi 128 kasus, pada 2011 menjadi 100 persen yaitu 330 kasus.(https://www.liputan6.com/, 2010) Hubungan seksual di kalangan remaja terjadi yaitu sebanyak 14,6 persen pada pria dan 4,5 persen pada perempuan. Penyalahgunaan narkotika dan minuman keras bertujuan untuk memperoleh kenikmatan, tetapi hal ini merupakan jalan dan faktor terbesar yang memicunya tindakan kriminal seperti pemerkosaan, pembunuhan, pencurian dan perampokan.

Permasalahan ketiga adalah penguasaan dan pengamalan ilmu agama. Menurut Menteri Agama setidaknya ada 65 persen umat Islam di Indonesia masih buta aksara baca tulis Al-Quran.(gatra.com, 2020) Pernyataan tersebut disampaikan Fachrul di hadapan seluruh pemerintah provinsi se-Tanah Air dalam acara peluncuran perhelatan MTQ Nasional ke-XXVIII di pada tanggal 28 Juli 2020. Data tersebut bersumber dari hasil riset institut ilmu Alquran Jakarta. Membaca Al-Quran saja belum bisa, apalagi mengerti isi kandungannya dan tahu ilmu Agama yang mencakup aqidah, ibadah dan muamalah. Maka pada gilirannya pengamalan keagamaan pun diasumsikan tidak optimal karena ketiadaan ilmu pendukungnya.

Dengan adanya kelemahan ummat dalam bidang pengangguran, karakter dan pengetahuan agama, maka mesti ada solusi yang komprehensif dan integral agar ketiga permasalahan tersebut selesai sehingga terhindar dari kebodohan, kemiskinan dan pengangguran. Hanya pesantren atau pendidikan yang bersistem asrama yang bisa memecahkan masalah pengangguran, lemah karakter dan kurangnya pengetahuan agama karena dengan sistem 24 jam memungkinkan penanaman karakter berbasis industri, penyampaian dan pengamalan nilai-nilai keagamaan serta penggodokan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Pesantren yang telah menngaplikasikan sistem ini adalah Pesantren IDN di Jonggol, Bogor Jawa Barat. Kajian integrasi solusi dari masalah pengangguran, karakter dan kurang pahamnya masalah agama sangat urgen sekali untuk dibahas agar segera ada solusi dari permasalahan bangsa tersebut sehingga negara dalam keadaan aman, nyaman dan produktif. Dielaborasinya kajian ini akan terlihat bagaimana tujuan, proses dan hasil yang diperoleh setelah pendidikan di pesantren tersebut. Telah beberapa dekade dan banyak sekolah maupun lembaga lainnya yang belum kelihatan siginifikan hasilnya menyelesaikan ketiga permasalahan tersebut. Program pengentasan kemiskinan untuk mengurangi pengangguran belum berhasil mengurangi jumlah angka pengangguran. Program penanaman karakter diluncurkan oleh pemerintah dari semenjak Bpk. Pesiden Soeharto sampai pemerintahan sekarang belum terlihat jelas hasilnya sehingga mengubah negara ini lebih aman, disiplin, minim kriminal, produktif dan taat aturan. Begitu juga dalam bidang keagamaan, perkembangan yang ada walaupun sudah banyak bertambah lembaga pendidikan keagamaan tetapi tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk yang drastis sehingga ummat beragama banyak yang belum tersentuh materi keagamaan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pasar atau industri, penanaman karakter dan pembekalan ilmu agama seharusnya di-implementasikan secara massif, terstruktur dan sistematis.

Pembahasan model pesantren berbasis industri dan pinter ngaji akan lebih dijelaskan secara gamblang agar terlihat bagaimana pengelolaannya, kurikulum, sarana dan proses beserta hasilnya sehingga bisa menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya untuk dimodifikasi lebih baik lagi. Sebagai inspirasi dan perbandingan dengan kajian judul ini, diambil beberapa jurnal yang berkaitan dengan tema ini, yaitu sebagai berikut :

Pendidikan *vocational skills* Di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut karya Denden Sudarman Hadiwijaya, Ahmad Hilal Masykuri dari perguruan tinggai IAILM Suryalaya.(Hadiwijaya et al., n.d.) Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang membekali santri dengan keterampilan vokasional melalui kegiatan ekstra kurikuler baik berupa pendidikan *life skills* yang berorientasi pada pendidikan vokasional *skills* seperti: keorganisasian dan tata usaha pesantren, atau dalam bentuk kursus yang di dalamnya terdapat

pendidikan *vokasional skills* seperti: otomotif, menjahit dan tataboga, atau pelatihan lain untuk memotivasi santri untuk menjadi lulusan yang produktif yang mampu memasuki lini kehidupan masyarakat. Pendidikan di pondok pesantren modern Oleh : Dr. Abdul Tolib dari Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu.(Tolib, 2015) Beliau menyimpulkan bahwa secara garis besar, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern dan Inggris.

MASALAH DAN USAHA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA oleh Wahyu dari Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia.(Wahyu, 2013) Berangkat dari keprihatinan persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam hal pendidikan karakter, lalu menganalisis fakta-fakta yang ada, dan dari sana menawarkan berbagai alternatif penyelesaian permasalahan karakter. Jika ingin efektif, pendidikan karakter mesti menyertakan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

PENGELOLAAN KELAS INDUSTRI DI SMKN 2 KLATEN Oleh : Shinta Surya Danutirta dari Prodi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.(Tolib, 2015) Pengelolaan kelas industri di SMK N 2 Klaten meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Hasil penelitian meliputi: 1) Perencanaan kelas industri meliputi aspek peserta didik , aspek sumber daya manusia, aspek kurikulum, serta aspek sarana prasarana dilakukan oleh industri dan sekolah dengan keterlibatan industri berupa menetapkan standar kelas industri dan pengadaan sarana prasarana dan bentuk keterlibatan sekolah berupa pengadaan. 2) Pelaksanaan kelas industri meliputi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan dan prakerin yang dilaksanakan di indutri. 3) evaluasi yang meliputi evaluasi hasil belajar peserta didik, berupa siswa mendapatkan sertifikat yang berasal dari industri dan evaluasi penyelenggaraan kelas industri berupa rapat internal dan kunjungan yang dilakukan sekolah ke industri maupun industri ke sekolah.

Kajian ini sangat berbeda dengan artikel jurnal diatas karena lebih menitik beratkan pada model pesantren yang terintegrasi pada pola penanaman keagamaan, karakter tetapi juga pada pembekalan vokasi yang betul betul diinginkan oleh dunia industri dan berketerampilan melebihi yang diharapkan oleh dunia industri. Pembahasan ini lebih mendalam bagaimana meng-implementasi kompetensi berbasis Industri serta karakter yang harus di-internalisaikan dan penguasaan kompetensi keagamaan. Harapannya agar terbuka secara jelas, tujuan, proses, kurikulum, daya dukung serta evaluasi hasil belajarnya. Dengan melihat model pesantren itu, maka masalah karakter, pengangguran dan kompetensi keagamaan akan berimbas pada penuntasan permasalahaan bangsa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif artinya menganalisis kemudian mengggambarkan permasalahan secara gamblang dengan bersumber dari kajian pustaka (*library research*) dengan realisme metafisik sebagai pendekatannya(Muhadjir, 1996). (Muhadjir, I996 : 144). Untuk lebih jelasnya dilengkapi data dari lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis dengan teknik analisis karya Miles, Huberman dan Saldana (2014: 12-13) yaitu: *Data Condensation, Data Display, dan Conclusion Drawing/Verifications.*(Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana., 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seusai dengan judul artikel yaitu Model Pesantren Berbasis Industri dan Pinter Ngaji, maka pembahasan akan berkisar pada teori model, tipologi pesantren, Basis Industri dan Karakter serta Pinter ngaji nya.

3.1 Teori model, pesantren, basis industri, dan pinter ngaji

Model dapat diartikan dengan representasi dari suatu objek, benda atau benda lain yang disederhanakan dari kondisi tertentu atau fenomena alam. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.(Achmad, Mahmud, 2008) Jadi model disini merupakan perwakilan dari suatu solusi

permasalahan yang bisa menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya yang bisa diamati dan ditiru keberhasilan lembaga pendiikan tersebut.

Mengenai pesantren, tentu mempunyai syarat dan rukun sendiri yaitu adanya Kiai, mesjid dan asrama serta sumber belajar agama.(Zarkasyi, Abdullah Syukri., 1990) Semua itu sudah terpenuhi oleh Pesantren IDN, walaupun pada dasarnya tidak murni belajar ilmu agama tetapi belajar juga kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri. Lalu termasuk model pesantren apa ini ? pertama ada pesantren yang hanya menyelengarakan pengajian kitab kuning saja disebut pesantren tradisonal, kedua yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajaran kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pe-merintah (pesantren semi modern), dan yang ketiga ada pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah dan ditambah dengan kurikulum muatan lokal (pesantren modern).(Bahaking Rama, 2003)

Model pesantren IDN tidak ada pada tipe pertama, kedua atau ketiga karena berisi materi keagamaan bukan zaman klasik (kitab kuning), tetapi ada sistem sekolah disertai dengan sistem pesantren kemudian ada penekanan pada bahasa asing terutama bahasa Inggris dan Arab. Mungkin tipe pesantren ini merupakan tipe pesantren vokasi dengan sistem pesantren modern seperti halnya pesanten Gontor yang menekankan pembelajaran bahasa, asing, karakter dan materi keagamaan kontemporer.

Pesantren IDN merupakan pesantren vokasi yang mencetak tenaga terampil dengan memenuhi kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri bahkan sanggup mencetak skill yang melebihi diinginkan oleh industri. Supaya peserta didik atau santri terserap pada dunia kerja maka sudah seharusnya relevan dengan keinginan industri. Relevansi seperti halnya dua mata pisau, apakah akan menjadi kekuatan terbesar atau bahkan menjadi kelemahan terbesar dalam pendidikan vokasi. Ketika relevan maka akan banyak terserap di dunia kerja sebaliknya jika tidak maka akan mencetak pengangguran yang menjadi beban keluarga dan masyarakat. Relevansi akan menghubungkan antara potensi lapangan kerja yang ada dan kemampuan lulusan untuk memenuhi persyaratan pekerjaan tersebut. Apabila lulusan dari pendidikan kejuruan tidak dapat memenuhi persyaratan dan kebutuhan yang telah ditetapkan lapangan pekerjaan, maka pendidikan kejuruan dianggap "gagal**".**(Canavan B & Doherty R., 2005). Ketika lembaga pendidikan dalam hal ini pesantren sudah relevan dengan Industri maka sudah dikatakan pesantren atau lembaga pendidikan yang berbasis Industri. Jika sudah berbasis industri maka sudah seharusnya menyesuaikan dengan keinginan, kebutuhan dan prasyarat yang dikeluarkan oleh industri. Aspek yang harus disesuaikan adalah kurikulum, tenaga penagajar, alat serta evaluasi dan sertifikasinya. Selain itu ada hal yang lebih penting yaitu penyesuaian karakter/budaya industri yang mesti dimiliki oleh peserta didik agar terbiasa kerja keras, bertanggung jawab, presisi/teliti, tepat waktu, disiplin, patuh pada aturan dll. Membentuk karakter tidaklah mudah karena berhubungan dengan peserta didik sebagai manusia yang selalu berubah tidak hanya seperti mesin yang selalu akurat hasilnya. Untuk mengukur dan menilai watak dan perilaku manusia terdapat enam karakter utama (pilar karakter) dalam diri manusia, yaitu diantaranya: *Respect* (Penghormatan), *Responsibility* (tanggung jawab), *citizenship civic duty* (kesadaran berwarga-negara), *Fairness* (keadilan dan kejujuran), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), dan *Trustworthiness* (kepercayaan).(Fatchul Mu'in, 2011)

Permasalahan keagamaan merupakan hal yang penting, utama dan pertama diajarkan di pesantren. Sekitar 65% ummat Islam buta huruf AL-Quran di negara mayoritas beragama Islam merupakan keprihatinan mendalam sebab jika sudah tidak bisa membaca Al-Quran maka dipastikan penguasaan ilmu agama lainnya tidak dikuasai dalam bidang aqidah, ibadah dan muamalah.

Materi agama yang diajarkan di pesantren biasanya tergantung dari tipe pondok pesantren itu sendiri. Jika tipe pondok pesantren itu salafiyah, maka dapat dipastikan materi ajarnya adalah kitab kuning, jika tipe pondok pesantren itu kholafiyah maka materi yang diajarkannya adalah kitab putih karangan ulama kontemporer, tetapi tetap sumbernya sama dari Al Quran dan Hadits. Pesantren IDN merupakan tipe pesantren modern karena terdapat sekolah dan

pengajaran keagamaan bersumber dari kitab yang dirujuk lebih kontemporer dan langsung dari Quran dan Hadits. Untuk lebih jelasnya lagi tentang materi pembelajaran di pesantren moderen, Tolib (2013) memaparkan unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern yaitu sebagai berikut: 1). Penekanan pada bahasa Arab percakapan, 2). Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), 3). Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag, 4). Tidak lagi Memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Model Pesantren Berbasis Industri dan Pinter Ngaji

Pesantren IDN telah berdiri sejak tahun 2016 terletak di Jonggol Bogor Jawa Barat. Mempunyai jargon Jago IT dan Pinter Ngaji menjadikan setiap aktivitasnya adalah belajar IT, karakter, bahasa dan keagamaan. Pesantren IDN dibawah yayasan IDN yang mempunyai lembaga SMP dan SMK dengan jumlah siswa sekitar 450 orang.

Tujuan

Sesuai dengan visi dan misi, pesantren IDN mencetak ahli IT (komputer) bukan hanya sekedar bisa, ditambah dengan pemahaman dan pengamalan agama dengan benar. Konsep keunggulan utamanya terletak di bidang IT (teknologi informasi) yang mengacu pada kebutuhan industri IT Internasional. Setiap santri terutama untuk jenjang SMK akan disiapkan untuk memiliki skill dan sertifikasi untuk berkiprah di dunia internasional. Sehingga proses belajarnya mengacu kepada standar kompetensi yang disaratkan oleh sertifikasi internasional seperti halnya Mikrotik dan Cisco. Sebagai penunjangnya untuk meraih sertifikasi tersebut, diperdalam bahasa Inggris untuk percakapan juga untuk kepentingan akademis yaitu untuk menunjang kompetensi penguasaan IT. Selain itu ditambah dengan penanaman dan pemahaman agama yang kuat agar menjadi lulusan yang kompeten tetapi mempunyai tingkat kesholehan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa berdakwah untuk lingkungan sekitarnya.

Guru

Sesuai dengan tujuan diatas yaitu kompeten dalam bidang IT, yang ditunjang dengan bahasa Inggris dan mempunyai pemahaman dan pengamalan agama, maka tim utama pengajar pun terdiri atas : Tim Pengajar Diniyah dari STDI Imam Syafi'i Jember, LIPIA Jakarta, STAI Assunnah Medan, Sudan University dan Pesantren Sunnah di Indonesia

Tim Pengajar IT dari ID-Networks, CCIE Expert, MTCINE dan IMAStudio, Google Associate Developer Tim Pengajar Inggris Native Speaker dari Amerika dan juga guru-guru dari Kampung Inggris Pare Kediri.

Bahan Ajar

Sederhana saja, bahan ajarnya sesuai dengan visi misi IDN yaitu jago IT pinter ngaji, yang diajari adalah kemampuan teknis komputer sampai detail ditambah dengan pengetahuan agama. Kemudian sebagai *tool* untuk mengerti istilah komputer dan kepentingan percakapan sehari-hari dibekali dengan kemampuan Bahasa Inggris. Materi ajar komputernya tediri kemampuan jaringan atau teknik komputer dan jaringan dan kemampuan rekayasa perangkat lunak (permograman). Program studi TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) fokus pada penguasaan materi mirotik dan cisco sedangkan program studi RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) memgkhususkan pada materi aplikasi *android backend* dan *front end*. Sedangkan materi keagamaannya seputar bidang aqidah, ibadah,muamalah dan akhlaq serta Tahfidz Quran.

Strategi

Agar tercipta lulusan yang ahi dalam bidang IT, bisa berbahasa Inggris dan menguasai ilmu agama, maka dilakukan strategi hal-hal berikut,yaitu :

Fokus

Di pesantren IDN sangat ditekankan untuk fokus mempelajari sesuatu sampai ia menjadi ahli bukan hanya sekedar bisa. Oleh karena itu diperlukan pengulangan -pengulangan agar ia menjadi terbiasa dan pengerjaannya lebih cepat. Ternyata hanya satu setengah tahun atau sudah semester 3 itu sudah lebih dari cukup untuk membuat bertumbuh keahlian dan kompetensinya anak-anak atau santri IDN. Dalam kurun waktu tersebut, santri sudah memiliki sertifikasi internasional Mikrotik ataupun Cisco, kemudian sudah bisa mengerjakan langsung project-project perusahaan di lapangan baik project internet infrastruktur jaringan maupun project-

project aplikasi mobile, seperti android. Kemudian bisa menjuarai berbagai lomba, bahkan lebih fenomenal lagi terbiasa mengisi seminar di Myanmar, Kamboja, Malaysia serta Shenzhen China. Prestasi terakhir adalah adanya siswa SMK yang jadi fasilitator termuda program Android kejar se Indonesia.

Kerjasama Industri

Tanpa adanya kerjasama dengan industri tidak mungkin suatu SMK akan maju karena ia tergantung pada bagaimana *outputnya* diterima dengan industri, peralatan yang harus sesuai dengan standar industri, tenaga pengajar serta kurikulum pun harus sesuai dengan kebutuhan masa kini yang *update* dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan industri. IDN mempunyai banyak *link* industri dalam bidang *software* dan *network* karena pembinanya sendiri merupakan pelaku industri yang mempunyai perusahaan network dan software house. Sehingga mempunyai relasi yang banyak di dalam dan luar negeri dan sudah mengetahui betul berapa jumlah kebutuhan dalam dan luar negeri serta kompetensi seperti apa yang dibutuhkan.

Penanaman Nilai Keagamaan

Untuk mata pelajaran agama Islam yang diajarkan adalah buahnya saja, tidak sampai mendalami pengetahuan agama karena memang tidak dicetak untuk ahli dalam bidang agama tetapi agama digunakan untuk pengamalan sehari-hari dan agar ber-Akhlaq sesuai sunnah rasul. Sehingga tidaklah heran yang diajarkan adalah langsung Qur'an dan Hadits serta kajian keagamaan yang meliputi Aqidah, Ibadah dan Akhlaq/Muamalah tidak sampai mendalam pemahaman Bahsa Arab, Nahwu dan Shorof, Mustholah Hafits dan Ulumul Quran.

Penanaman karakter

Penanaman karakter terdiri atas untuk pembentukan pribadi dan karakter untuk bekerja di industri. Sebetulnya tidak dibedakan pengaturan karakternya untuk pribadi atau industri, IDN memandang bahwa karakter itu harus sudah menjadi bagian dari dirinya tidak dihubungkan dengan kerja di industri atau tidak. Terdapat 9 karakter yang diajarkan di pesantren IDN yaitu: 1) karakter kedewasaan, 2) karakter kemandirian, 3) karakter petualang, 4) karakter pejuang, 5) karakter juara, 6) karakter pengajar, 7) karakter manajerial, 8) karakter produktif, dan 9) karakter visioner. Dari 9 karakter itu, penulis membagi kepada dua bagian yaitu karakter untuk menjadi pribadi tangguh dan karakter berbasis industri. Karakter berbasis industri adalah karakter juara, karakter pejuang dan karakter manajerial, sementara karakter pribadi tangguh adalah sisanya.

Karakter Pribadi Tangguh

a. Karakter Kedewasaan

Berpikir dewasa adalah mampu mengesampingkan hal untuk bersenang-senang dan main-main seperti halnya pikiran anak-anak tetapi berpikir bahwa dia harus bersungguh-sungguh untuk menjadikan kualitas dan kompetensi dirinya meningkat drastis. Sebagimana kata-kata motivasi orang sukses melakukan hal-hal penting meskipun dia tidak menyukainya karena dia tahu prioritasnya, orang gagal melakukan hal-hal yang dia sukai meskipun itu tidak penting karena dia tidak tahu prioritasnya. Santri IDN yang pemikirannya sudah dewasa memilih jalur berjuang dalam belajar walaupun berat dan susah namun terus berusaha bersungguh-sungguh agar menguasai skill yang diinginkan sehingga membuat dirinya memiliki level kompetensi tidak hanya sekedar bisa namun terampil.

b. Karakter Kemandirian

Di pesantren IDN, keperluan pribadi diusahakan untuk mandiri tanpa harus selalu dibantu orang tua, mau izin pulang diurus sendiri, mau PKL nyari tempat sendiri, ada masalah dengan temannya diselesaikan sendiri. Setiap tahunnya selalu ada anak yang usia baligh namun tidak memiliki kemampuan kemandirian untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Maka ketika sudah masuk usia baligh masih hanya memikirkan hal-hal kesenangan dirinya tanpa ada memikirkan hal-hal besar untuk umat yang akan diperjuangkan di masa depan.

Salah satu hal untuk melatih kemandirian adalah melatih kemandirian mencari uang. Setiap santri sudah harus waktunya untuk mulai melatih diri, belajar mencari uang sendiri. Setiap yang sudah baligh, maka harus mulai menahan diri untuk berusaha tidak meminta ke orang tua dan mulai belajar mandiri untuk mencari uang sendiri. Di pesantren IDN tiap santri

akan melatih diri untuk mulai mencari uang dengan tiga program yakni bisnis Survival tahap 1 selama 1 hari, bisnis Survival tahap 2 selama satu minggu dan bisnis Survival tahap 3 selama 1 bulan. Pelaksanaannya 1 hari berupa berjualan di Carrefour di seputar Jonggol Cileungsi. Tiga item barang yang akan dijual yaitu Aqua harga Rp. 2.500 dijual Rp. 10.000 kemudian tisu Rp1.500 dijual Rp.10.000 dan pulpen Pilot Rp. 2000 dijual Rp. 50.000. Nilai jualnya semua tinggi di luar kewajaran harga normal karena jika sekedar menjual dengan harga normal orang yang ditawari air mineral atau tisu hanya akan bilang tidak, nggak, nggak beli dan lainnya. Namun kalau harga jualnya tinggi di luar harga wajar maka orang tidak sekadar berkata nggak namun bisa jadi kaget atau juga malah sedikit ngomel. Mengapa mahal sih ? fungsinya adalah untuk membuka ruang komunikasi kepada mereka agar menjelaskan mengenai kegiatan ini, disinilah melatih diri berkomunikasi dengan orang lain karena anak pendiam sebenarnya belum tentu pendiam, namun karena kurang dilatih saja.

Bisnis Survival tahap 2 uniknya ini pelaksanaannya selama satu minggu di Jogja. Santri dibagi menjadi berapa kelompok, masing-masing 3 orang kemudian naik kereta dari Stasiun Senen hingga Jogja, tiket berangkatnya adalah tingkat ekonomi dibayarkan oleh sekolah, sementara tiket pulangnya santri harus beli sendiri dan harus eksekutif, sebagai tantangan dan kesulitan yang harus anak-anak hadapi di sana. Tahap 3 ini proses belajarnya satu bulan penuh targetnya adalah anak-anak memiliki pengalaman bahwa tanpa dikirim uang saku bulanan oleh orang tua, tetap bisa *Survive* selama satu bulan penuh. Pada tahap busines survival tahap 3, mereka belajar mencari uang dengan menawarkan skill yang dimilliki oleh mereka, yaitu bidang *software* dan jaringan. Mereka menawarkan proposal ke setiap lembaga pendidikan Bahasa Inggris di Pare Kediri Jawa Timur. Contohnya pembuatan webite, pemasangan instalasi internet dan pembuatan aplikasi android kursus Bahasa Inggris.

c. Karakter petualang

Yang dimaksud dengan karakter petualang yaitu santri harus merasakan pengalaman bepergian secara mandiri ke berbagai tempat. Ada program jarak pendek yaitu berangkat dari sekolah ke Kota Tua, santri diharuskan untuk menuju titik fokus yang telah ditentukan misalnya di kampus UI Tanah Abang Monas dan lain-lain. Selain itu ada juga program event di luar sekolah seperti seminar dan pelatihan di luar kota. Program selanjutnya adalah *campus tour* yaitu mengunjungi ke kapus ternama dengan menggunakan angkutan umum dan dibagi ke dalam beberapa kelompok supaya tumbuh kemandirian. Yang paling jauh adalah program *Backpacker* ke luar negeri, yaitu mengunjungi negara-negara dengan mengurus tiket sendiri, hotel dan yang lainnya tampa adanya event organizer.

d. Karakter Manfaat

Pesantren IDN diprogramkan mempunyai karakter manfaat artinya harus melatih kebermanfaatan dirinya dalam berbagai macam kegiatan misalnya idn mengajar yakni anak-anak akan berbagi ilmu untuk mengajar mengenai materi materi ajar tertentu baik ke sekolah Pesantren kantor maupun di masyarakat. Kegiatan ini berlokasi di banyak tempat di Jawa dan juga luar Jawa bahkan mengajar sampai Malaysia. Santri IDN dikirim untuk mengajar materi yang sudah dikuasai nya untuk diajarkan kembali. Dari kegiatan ini anak-anak dilatih untuk peduli dengan pendidikan masyarakat agar ilmu yang sudah dimiliki dapat memberikan kebermanfaatan buat orang lain

Misalkan SMK yang jurusan program RPL Aplikasi apa yang sudah dia buat yang kemudian orang makainya karena bermanfaat bagi banyak orang aplikasi tersebut berusahalah membuat agar aplikasi yang dikerjakan tidak sekedar menjadi tugas sekolah biasa namun niatkan agar aplikasi yang dibuat memberi manfaat banyak dipakai banyak orang. Santri DN juga harus memiliki tujuan bahwa mereka belajar bukan untuk menjadi pintar bukan agar nilainya bagus namun utamanya adalah agar menjadikan ilmu yang sudah mereka pelajari itu bisa memberikan manfaat buat masyarakat anak-anak di Den berhasil lulus competent kalau ilmu yang mereka pelajari sudah berhasil dibuktikan dapat memberikan manfaat di masyarakat kalau hanya sebatas mengerjakan tugas-tugas sekolah saja dan kemudian sudah maka ini ilmunya artinya tidak memberikan manfaat buat masyarakat yang banyak dan bukan yang model seperti anak-anak idn Semestinya caranya adalah mengerjakan project project di

perusahaan project-project orderan pribadi project-project dari sekolah karena ada permintaan perusahaan ke sekolah Project consultant dan lain-lain dan hal ini harus dilatih dan dibuat programnya oleh sekolah karena kalau tidak dibuatkan programnya umumnya siswa akan kesulitan mereka tidak tahu bagaimana cara menjadikan ilmunya bisa bermanfaat

e. Karakter Karya Produktif

Setiap santri diwajibkan memiliki karya minimal berupa buku sebgai tugas belajar mereka dari sejak awal semester 1. Hasilnya buku dicetak dan dibagikan ke semua siswa, Siswa TKJ biasanya menulis buku mikrotik atau sisco sedangkan RPL biasanya menulis buku Android atau iOS.

f. Karakter Mimpi Besar

Selanjutnya mimpi besar artinya mempunyai angan-angan atau keinginan nanti sudah keluar akan bekerja apa? gaji berapa ? dan punya penghasilan serta rumah seperti apa ? dan akan menyumbangkan apa untuk kemajuan ummat dan bangsa ?

Karakter Industri

Karakter Expert

Kompetensi seseorang awalnya tidak tahu, kemudian menjadi tahu, kemudian menjadi bisa, kemudian menjadi terlatih, kemudian menjadi expert atau ahli. Semakin tinggi levelnya, maka akan semakin memiliki nilai diri yang tinggi , tidak ada *shortcut* nya tetap saja kuncinya harus mau untuk terus menerus mengulang dan berlatih saja.

Di pesantren IDN, misalnya pada kompetensi RPL (rekayasa perangkat lunak) yaitu pembuatan aplikasi pemorgraman, santri dilatih bukan hanya sekedar bisa tapi diulang-ulang terus agar paham bahkan sampai pada tahap ahli. Maka jumlah portofolio aplikasi yang dibuat harus lebih dari 10 aplikasi, kemudian harus mengajar dan harus dibuatkan buku pembuatan aplikasi tersebut.

Karakter Pejuang

Untuk naik level dari sekedar bisa menjadi terampil atau terlatih butuh perjuangan. Ketika berjuang dapat dipastikan sakit, lelah, penuh pengorbanan, dan sudah menunggu banyak kesulitan serta banyak kendala. Ketika belajar aplikasi Android, santri mesti fokus belajar membuat aplikasi android setiap harinya sepanjang waktu berulang-ulang terus sampai beberapa bulan lamanya belajar membuat berbagai aplikasi android tanpa tergiur untuk belajar yang lain terlebih dahulu. Selanjutnya dibuat target agar ada *output* nya, misalnya membuat buku atas materi yang sedang dipelajari. menjadi juara dalam perlombaan, menjadi pemateri training atas materi yang sedang dipelajari, sehingga santri akan bisa mendapatkan tambahan energi lebih bersemangat untuk mempelajari materi yang sedang dipelajari dengan mendalam daripada belajar yang hanya sekedar belajar saja tanpa punya target.

Alumni Pesantren IDN telah berjuang merubah kehidupannya menjadi lebih baik setelah menghabiskan belasan jam belajar setiap harinya, kuncinya ada pada jumlah jam belajar jika masih dibawah 10 jam maka kompetensi sekadar begitu-begitu saja.Contoh Haris Sadewa, lulusan SMK bekerja di Liberia di perusahaan bergerak di bidang ISP (Internet Service Provider) yang membawahi teknisi beberapa penduduk lokal, kemudian juga ada Untung Wahyudi lulusan SMK bisa sampai ke Dubai, kemudian juga ada Oki Saputra bisa sampai berkeliling ke Eropa, Afrika bahkan sampai ke Amerika untuk mengajar mikrotik pada orang Amerika.

Salah satu jalan menuju expert/ahli adalah melalui jalan sertifikasi internasional sehingga jelas panduan urutan belajar mulai tahap dasar sampai dengan tahap ahli. Setiap tahapan tersebut tingkat kesulitannya juga akan semakin tinggi. Tukang las pagar tentu tidak memerlukan sertifikasi, siapapun tukang las bisa mengerjakannya sedangkan tukang las yang mengerjakan di *offshore* kilang minyak di laut pasti harus memiliki sertifikasi karena tidak semua tukang las bisa mengerjakannya. Demikian juga untuk kompetensi keahlian TKJ, kalau untuk pekerjaan perangkat jaringan kabel yang kecil tidak perlu sertifikasi. Tetapi kalau pekerjaan banyak jaringan sebesar lemari tidak akan dibolehkan *setting konfigurasi* bila tidak memiliki sertifikasi. Kalau bidang n*etwork engineer* ada sertifikasi Cisco yang bertahap mulai dasar ccna kemudian yang di atasnya level expert biayanya lumayan 4,7 Juta, untuk sekolah

yang biasa agak berat dan mahal sehingga banyak yang tidak mengambil tetapi justru peluang untuk siswa siswa IDN sehingga bisa memiliki keunggulan dibanding siswa sekolah lain. Prinsip di IDN adalah "kita harus melakukan apa yang orang lain tidak mau melakukannya, karena kita ingin bisa meraih apa orang yang lain tidak bisa meraihnya".

Karakter Juara

Prinsip di IDN, untuk menjadi kuat harus mulai ditanamkan semangat untuk berkompetisi, semangat berjuang untuk menjadi yang terbaik, dibutuhkan adanya persaingan untuk menjadi lebih baik. Kompetensi semangatnya bukanlah untuk mengalahkan yang lain namun utamanya adalah untuk membandingkan diri kita sendiri sebelum mengikuti kompetisi dan diri kita setelah mengikuti kompetisi. Karena dengan berkompetisi, maka akan belajar lebih gigih perjuangan, lebih sungguh-sungguh untuk mempersiapkan diri sebelum perlombaan.Tidak menghiraukan menang atau kalah yang jelas pasti menang karena dapat pengalaman, sedangkan yang tidak ikut lomba jelas tidak merasakan pengalaman tersebut. Tidakhalah heran pesantren IDN menyabet lomba nasional dan internasional yaitu diantaranya juara UI UIX competition Institut Telkom Purwokerto, juara speech contest, juara apllication competition di UDINUS, apllication development di Politeknik Semarang dan juara kompetisi jaringan di UNY Yogya.

Karakter juara juga ditanamkan pada santri dengan dilatih cara mempersiapkan ke dunia pekerjaan. Karena ternyata di beberapa sekolah tidak dilatih cara membuat CV yang bagus yang diajari malah membuat CV sampah, tidak dilatih minat bakat dan potensi dirinya sehingga tidak tahu mereka minatnya kerja apa, tidak dilatih cara mencari informasi lowongan kerja, tidak dilatih cara mengerjakan tes kerja, tidak dilatih wawancara kerja sehingga banyak orang yang pasif. Saat ditanya minta gaji, mereka menjadi bingung, tidak dilatih mental daya juang bekerja sehingga baru kerja beberapa bulan sudah *resign* karena tidak kuat, tidak dilatih melihat langsung pekerjaan nantinya yang akan dikerjakan seperti apa sehingga punya gambaran apa yang dikerjakan saat kerja nanti.

Karakter Manajerial

Karakter manajerial adalah terbiasanya memimpin dan terbiasa dipimpin dalam berbagai acara, misalkan kegiatan OSIS, bakti sosial, perpisahan cara dan kegiatan lainnya itu sudah telah dipersiapkan. Karakter ini sangat bermanfaat untuk melatih dan mengatur orang lain supaya terbiasa mengatur,meyakinkan dang mengarahkan orang lain yang lebih efektif.

Evaluasi

Proses evaluasi untuk menguji kemampuan IT, bahasa dan pengetahuan agama dilakukan seperti biasa yaitu berbentuk ujian tengah semester, semester, dan ujian akhir semester serta ujian Sekolah. Yang membedakannya adalah adanya ujian sertifikasi keahlian yang berstandar internasional yang dilakukan ketika siswa siap, justru ujian ini yang membuat deg-degan santri karena soalnya berbentuk bahasa inggris, bayarnya mahal serta tingkat kesulitan yang cukup tinggi dengan kualifikasi lulus dan tidak lulus. Keitka lulus maka ia medapatkan sertifikat sebaliknya ketika tidak lulus maka tidak mendapatkan sertifikat dan uang ujian dianggap hangus. Selain titu ada ujian untuk membuat buku yang dikarang oleh sendiri mengenai skill yang diperolehnya serta ujian kemandirian finansial dalam bentuk praktek berwirausaha yang telah disebutkan diatas dengan tiga tahapan survival. Untuk ujian bahasa meliputi praktek bicara yang sesuai dengan dunia kerja, dalam bentuk pridato, presentasi dan percakapan sehari-hari. Sedangkan ujian keagamaan terdiri atas ujian hafalan Quran, hadits dan praktek ibadah sehari-hari.

KESIMPULAN

Dari paparan diatas, simpulan model Pesantren Berbasis Industri dan Pinter Ngaji adalah sebagai berikut, yaitu : Permasalahan bangsa Indonesia yaitu : pengangguran, lemahnya karakter dan minimnya pengetahuan keagamaan diselesaikan salah satunya dengan dengan pendidikan sisten pesantren 24 jam seperti halnya yang dilakukan IDN. Maka jargon Jago IT pinter ngaji menjadi snagat tepat dan jadi *brand image* yang laku di pasaran. Mengatasi pengangguran, pesantren IDN mencetak tenaga IT yang standar Internasional, bukan hanya sekedar bisa tetapi menjadi ahli. Sehingga alumninya banyak diserap bahkan diminta oleh

beberapa perusahaan. Fenomen kelemahan bidang karakter diselesaikan dengan penanaman 9 kkarakter yaitu : 1) karakter kedewasaan, 2) karakter kemandirian, 3) karakter petualang, 4) karakter pejuang, 5) karakter juara, 6) karakter pengajar, 7) karakter manajerial, 8) karakter produktif, dan 9) karakter visioner Kelemahan dalam bidang penguasaan keaagamaan disajikan kurikulum Tahfidz, aqidah,ibadah dan akhlaq serta pembiasaan ibadah setiap hari selain itu pemantau perilaku skesholehan setiap hari.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Mahmud. (2008). *Tehnik Simulasi dan Permodelan.* Universitas Gajah Mada.

Bahaking Rama. (2003). *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Seng-kang Sulawesi Selatan*. Parodatama,.

Canavan B & Doherty R. (2005). *Technical Curriculum in Scotland – Fit for Purpose?* Twenty Years Retrospect.

Department Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *"Kamus besar Bahasa Indonesia", (Edisi Kedua, Balai Pustaka, Jakarta 1995), hal 445*. (Second, p. 445). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fatchul Mu'in,. (2011). *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritis dan Praktek)*. ARRUZZ MEDIA,.

Hadiwijaya, D. S., Masykuri, A. H., & Suryalaya, I. (n.d.). PENDIDIKAN VOCATIONAL SKILLS. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19.

Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.* Sage Publications.

Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bayu Indra Grafika.

Tolib, D. A. (2015). PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN. *Vol ., 1*, 7.

Wahyu, -. (2013). MASALAH DAN USAHA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, *3*(2). https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2310

Zarkasyi, Abdullah Syukri. (1990). *Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara.* Universitas Muhammadi-yah.

Sumber Internet

WWW. BPS.GO.ID. Badan Pusat Statistik (BPS). (n.d.). *Angka Pengangguran 2020*.

https://www.liputan6.com/. (2010). *Https://www.liputan6.com/health/read/688614/berbagai-perilaku-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan*.

gatra.com. (2020). *Https://www.gatra.com/detail/news/485904/gaya-hidup/sangat-rendah-65-persen-muslim-indonesia-buta-aksara-quran*.

Copyright Holder :
© Komarudin, O., Ahmas, N., & Suhartini, A. (2021).

First Publication Right :
© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under: